



Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani

Ferri Alfadri
Aisyah Budi Harahap

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
feri@iain-padangsidimpuan.ac.id & aisyahbudiharahap@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the coffee farmers empowerment strategy in increasing village income through increasing coffee production in Sibio-bio Village, Marancar District, South Tapanuli Regency. The method in this study uses a qualitative research approach with the source of the data obtained is the result of direct observation and interviews with coffee farmers in Sibio-bio village. The results showed that the factors for increasing crop yields came from: How the strategies were carried out in empowering farmers to increase crop yields, the driving factors for coffee farming, and the inhibiting factors for coffee farming.

Key Words : Empowerment, Coffee Farmers and Sibio-bio

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan petani Kopi dalam meningkatkan pendapatan desa melalui peningkatan hasil produksi kopi di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan sumber data yang diperoleh merupakan hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan petani kopi desa Sibio-bio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor peningkatan hasil panen berasal dari: Bagaimana strategi yang dilakukan dalam memberdayakan petani guna meningkatkan hasil panen, faktor pendorong usaha tani kopi, dan faktor penghambat usaha pertanian kopi.

Key Words : Pemberdayaan, Petani Kopi dan Desa Sibio-bio

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara beriklim tropis dengan kesuburan tanah yang bagus, tidak jarang warga Indonesia menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian dalam melakukan keberlangsungan hidupnya, area pertanian merupakan area yang sangat berguna perannya dalam perekonomian di sebagian besar negara- negara yang tengah tumbuh. perihal tersebut dapat kita amati dengan jelas dari peranan area pertanian dalam menampung penduduk dan membagikan peluang kerja kepada penduduk.¹ Usaha pertanian merupakan kegiatan ekonomi yang umum dilakukan penduduk Indonesia, untuk memperluas lapangan kerja dan memberikan peningkatan penghasilan petani diperlukan dukungan dan dorongan. Pemberdayaan dan perlindungan petani dapat menciptakan petani mandiri yang dapat meningkatkan taraf hidup lebih baik. Para petani merupakan pelaku utama dan memiliki peran yang sentral dan berkontribusi besar dalam penyelenggaraan pembangunan pertanian. Dalam menghadapi permasalahan keadaan alam dan peraturan yang sering tidak berpihak kepada petani diperlukan upaya perlindungan dan penyuluhan.²

Budidaya tanaman yang dilakukan petani kopi pada umumnya berdasarkan ilmu tanam yang digunakan secara turun-temurun dari pendahulunya, tanpa ada pelatihan dan bimbingan secara mendalam, hal ini akan menjadikan petani menggunakan pola tanam yang ada. Sehingga hasil produksi tidak mengalami peningkatan justru menyebabkan penurunan hasil produksi. Hal ini ditandai dari minimnya modal, sedikitnya pengetahuan tentang penggunaan teknologi dan proses pengerjaan secara tradisional.³

Tujuan pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ini meliputi kemandirian untuk melakukan sesuatu, dan kemandirian untuk menegakkan prinsip-prinsip yang mereka lakukan.

¹ Hamid, H. (2018). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa , Provinsi Sulawesi Selatan*. Khazanah Ilmu Berazam, 1(3), 32–48

² Nugroho, S. S., & Tohari, M. (2020). *Hukum Petani : Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Era Globalisasi* (Elviandri (ed.)).

³ Harja Utama, M. Z. (2015). *Budidaya Kopi Pada Lahan Marjinal: kiat meningkatkan produksi kopi* (E. Risanto (ed.)). CV. ANDI OFFSET



Selanjutnya diperlukan suatu asas yang sebenarnya merupakan asas yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah suatu keadaan yang dialami oleh suatu masyarakat yang ditandai dengan kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang dianggap tepat untuk memecahkan suatu masalah. Dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat.⁴

Upaya dalam peningkatan kenaikan kesejahteraan petani secara operasional dapat ditempuh lewat pemberdayaan penyuluhan, pendampingan, penjaminan usaha, proteksi harga gabah, kebijakan perlindungan serta promosi. Sebagian upaya tersebut memanglah relatif sangat dibutuhkan tetapi aspek hambatan semacam disebutkan terdahulu butuh memperoleh atensi yang teliti sampai di tingkatan wilayah.⁵

Dalam proses pemberdayaan kelompok tani diperlukan beberapa langkah yang tepat untuk mendapatkan keadaan pemberdayaan secara kondusif, diantaranya Semua program usaha yang dirancang dalam pengentasan masalah harus dilakukan dengan arah dan tujuan yang tepat ke kelompok tani, Program yang direncanakan harus secara langsung melibatkan masyarakat yang menjadi sasaran dan Melakukan pendekatan kelompok.⁶

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui Kopi Marancar memerlukan perencanaan yang strategis dan matang untuk pengembangannya. Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan perlu berperan dan petani serta pengusaha perlu beroperasi secara berkelanjutan. Selama ini peran pemerintah sangat penting dalam meningkatkan pendapatan petani kopi. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan data empiris yang telah penulis paparkan, maka strategi pemberdayaan petani kopi di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan untuk meningkatkan hasil panen adalah dengan

⁴ Wiyanti, W. (2018). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Pengembangan Agribisnis*. Skripsi IAIN Purwokerto, 25

⁵ Nuranto, G. P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Organik (Studi Pemberdayaan Paguyuban Petani Al-Barokah Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang)*. Journal of Non Formal Education and Community Empowerment, 2(2)

⁶ Nippi, A. T., & M, A. P. (2019). *KELOMPOK TANI (Studi Kasus Di Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru)*. Meraja Journal, 2(1), 35–47.

membentuk kelompok tani, namun dalam proses ini terdapat adalah beberapa faktor Pendukung dan penghambat. Faktor pendukung sendiri meliputi modal dan keluarga, sedangkan faktor penghambatnya adalah usia petani, cuaca, ketersediaan pupuk dan obat-obatan, saluran irigasi dan serangan hama.

Pada dasarnya pemberdayaan adalah tentang peningkatan harkat dan martabat masyarakat yang tidak dapat lepas dari jebakan kemiskinan dan keterbelakangan dalam kondisi saat ini. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah tentang memberdayakan dan memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang mendorong masyarakat, terutama yang memiliki akses terhadap sumber daya pembangunan, untuk meningkatkan kemandiriannya dalam kehidupan pembangunan.⁷

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulanjari & Setiani, hasilnya menunjukkan bahwa pemberdayaan petani melalui kelompok tani akan meningkatkan pengetahuan tentang manajemen risiko, permodalan dan pemasaran. Selain itu, meningkatkan sikap positif terhadap inovasi dan keberlanjutan operasi pertanian yang sedang berlangsung dan tingkat keterampilan lainnya dalam pertanian. Pada saat yang sama, pelibatan masyarakat terjadi ketika mereka menyadari perlunya pembangunan desa untuk mendukung kebutuhan mereka.⁸

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai bentuk,⁹ yaitu melalui : observasi/pengamatan dan wawancara, Observasi dilakukan untuk mengamati pola pemberdayaan yang dilakukan, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh data langsung

⁷ Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). *Analisis Peran Sektor Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Pertanian Di Provinsi Riau*. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, 7(19), 45–54

⁸ Wulanjari, M. E., & Setiani, C. (2016). *Strategi pemberdayaan petani dalam berusahatani*. 10, 41–51.

⁹ Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Peneletian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 35 - 38



pada masyarakat terhadap proses pemberdayaan yang berlangsung. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menganalisis, menggambarkan, mendeskripsikan serta menguraikan berbagai peristiwa yang terjadi yang didapat dari hasil wawancara para informan. Fokus pada penelitian ini adalah strategi pemberdayaan petani kopi dalam meningkatkan hasil panen di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah petani kopi di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan jumlah petani sebanyak 20 orang petani kopi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut merupakan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data penelitian, data yang diperoleh kemudian di analisis dengan teknik analisis secara deskriptif mengenai strategi pemberdayaan petani kopi dalam meningkatkan hasil panen di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa Sibio-bio merupakan Desa yang terletak di daerah pegunungan dimana tingkat kesuburan tanahnya masih tinggi dan merupakan Desa yang mayoritas penduduknya merupakan petani, sedangkan untuk kegiatan usaha pertanian di Desa Sibio-bio sendiri mengalami beberapa penurunan hasil panen di setiap tahunnya. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian di Desa Sibio-bio.

Faktor Pendukung Petani Kopi Desa Sibio-Bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan

Faktor pendukung merupakan hal yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil produksi dalam usaha. Bagi petani kopi di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan faktor pendukung memiliki peran yang penting. Selain dari kelompok tani, keluarga dan modal juga memiliki peranan dalam kegiatan pertanian yang ada di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan, hal ini sama seperti yang di ungkapkan oleh informan Karni, umur 55 Tahun, pekerjaan petani, Pendidikan SMP : “Keluarga

memiliki pengaruh penting bagi para petani, meski mereka tidak langsung turun untuk ikut mengolah pertanian, namun keluarga sering memberi masukan berupa informasi yang didapat dari internet, teman ataupun cerita dari orang luar Desa." Sedangkan menurut Wano, umur 65 Tahun, pekerjaan petani, pendidikan SMP : "Dalam masa panen ataupun masa tanam keluarga ikut meringankan beban pengeluaran biaya untuk membayar kuli dengan adanya bantuan tenaga dari keluarga."

Berdasarkan data yang didapat dari informan lain yang dijadikan sample dalam penelitian ini, peneliti menemukan faktor pendukung seperti modal. Bagi para petani di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan, modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil panen, Modal dijadikan faktor pendukung karena dalam kegiatan pertanian jika memiliki modal yang bagus maka akan sedikit resiko gagal dalam masa panen. Menurut Karim, umur 64 Tahun, pekerjaan petani, pendidikan SMP: "Jika petani mampu membeli pupuk dan yang harganya lebih mahal dari pupuk biasa serta penambahan berbagai obat-obatan pertanian maka hasil panen yang mereka dapatkan juga akan mengalami kenaikan dibanding dengan pemberian pupuk yang biasa, namun modal yang kita keluarkan harus lebih banyak."

Faktor Penghambat Petani Kopi Desa Sibio-Bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan

Kualitas SDM di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan sendiri dinilai masih rendah. Masih banyak sumber daya manusia, terutama masyarakat petani di sini, yang kurang pengetahuan, cara tumbuh dan perawatan yang lebih baik. Banyak komunitas petani di sini masih menggunakan praktik pertanian lama. Selain sumber daya manusia, kurangnya mesin pertanian juga menjadi kendala. Desa Sibio-bio sendiri masih kekurangan mesin pertanian. Masyarakat petani di sini masih kesulitan menjalankan usaha taninya karena masih menggunakan alat pertanian tradisional. Hal ini dapat membuat hasil produksi mereka kurang baik dan di sisi lain mengurangi pendapatan mereka, mengingat hasil yang diperoleh tidak baik.



Dalam melakukan sebuah usaha tidak selalu berjalan mulus dengan apa yang diinginkan, selain dari faktor pendorong yang dapat meningkatkan hasil, tentunya ada sesuatu yang menjadi penghambat dalam proses usaha, faktor penghambat harus diketahui oleh pelaku usaha, karena hal ini dapat dijadikan pembelajaran dalam tahap perbaikan guna memperoleh hasil yang diinginkan, dari hasil wawancara dengan petani kopi di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi pelaku usaha tani, diantaranya:

1. Usia petani

Usia petani yang mayoritas sudah tua, tidak bisa lagi bekerja dengan waktu yang lama, usia petani sangat berpengaruh pada hasil pertanian karena dalam bertani butuh tenaga dan waktu perawatan, sedangkan tenaga para petani sudah tidak lagi bisa bekerja dari pagi sampai sore, mereka hanya mampu bekerja setengah hari. Baik dari pagi sampai siang ataupun dari siang sampai sore. Bahkan terkadang hanya mampu datang ke lahan pertanian satu kali dalam dua hari.

2. Faktor cuaca

Cuaca ekstrim yang kerap terjadi di Indonesia khususnya sangat berpengaruh pada sektor pertanian, bahkan tidak jarang petani mengalami gagal panen karena faktor cuaca. Sebabnya seperti yang bisa dirasakan cuaca di Indonesia jika sedang kemarau akan terasa sangat panas sekali dan jika hujan intensitas hujannya sangat lebat. Selain itu, musim penghujan dan musim kemarau sudah tidak dapat lagi di prediksi para petani, pada masa dulu petanilah memprediksi jika awal tahun akan sering mengalami masa hujan jadi petani memilih menanam kopi dan pertengahan tahun memilih menanam jagung karena musim panas dan kurangnya pasokan air. Namun sekarang tidak bisa petani prediksi jadi petani lebih harus siap dengan resiko yang akan dihadapi dalam kehidupan bertani yang mereka lakukan.

Menurut beberapa petani ada yang pernah mengalami gagal tanam, tanaman kopi mati karena sawah mengalami kekeringan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan Saleh, umur 70 Tahun, pekerjaan petani, pendidikan SD: “Kendala umum yang kami rasakan sekarang tenaga sudah terbatas dan mudah lelah, tidak

seperti waktu kami masih muda dulu, jadi untuk mengontrol keadaan sawah juga tidak bisa dilakukan satu hari penuh, kami hanya bisa berusaha untuk tetap melakukan pemantauan meski setengah hari atau paling tidak bertanya kepada petani lain yang datang ke sawah, sedangkan cuaca sekarang juga tidak bisa diperkirakan, jika musim kemarau terasa sangat panas, sedangkan jika musim hujan debit air sangat tinggi, selain itu pergantian musim sudah tidak dapat dihitung dengan perkiraan bulan. Untuk itu kami mulai menyesuaikan waktu tanam dengan keadaan alam saat ini”

3. Ketersediaan, harga pupuk dan obat-obatan

Ketersediaan pupuk dan obat-obatan pertanian di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan sangat minim dan harga relatif mahal, hal ini dikarenakan didalam Desa hanya ada 1 penjual kebutuhan pertanian, sedangkan mayoritas penduduknya merupakan petani, jadi jumlah permintaan lebih banyak daripada jumlah pasokan ketersediaan pupuk dan obat-obatan pertanian di kios yang ada di Desa. Meski ada kios lain yang lebih murah namun jaraknya jauh dari Desa Sibio-bio, jika membeli pada kios lain dalam perhitungannya tidak selisih jauh dengan pembelian di kios pertanian yang ada di Desa Sibio-bio. Karena untuk membeli di kios yang murah juga dibutuhkan biaya tambahan untuk transportasi.

Menurut Ukok, umur 46 Tahun, pekerjaan petani, pendidikan SMA : “di Desa kami hanya ada satu kios pertanian, bahkan jika kami ingin membeli suatu produk tidak selalu ada setiap kami butuh dan produk obat-obatan yang tersedia tidak cukup banyak, jika produk ada juga harganya lebih mahal dari pada kios pertanian yang ada di luar kecamatan, tapi untuk membeli ke tempat lain tentunya kami juga harus mengeluarkan biaya transportasi tambahan.”

4. Minimnya Penggunaan Teknologi Informasi

Rendahnya tingkat Pendidikan, penggunaan dan sosialisasi pelatihan teknologi modern merupakan faktor utama sektor pertanian masih bersifat tradisional. Pada level daerah pendidikan banyak yang tamatan SMP ke bawah yang mayoritas mereka melakukan menanam sampai dengan panen menggunakan Teknik yang diwariskan secara turun temurun tanpa ada *upgrade*



pengetahuan yang membuat hasil panen kurang mampu bersaing untuk memenuhi kebutuhan perkembangan zaman sekarang. Selain itu, memang diperlukan bantuan dari pemerintah. Seperti, pelatihan teknologi terbaru agar penghasilan masyarakat petani lebih meningkat sampai pada kategori sejahtera.

5. Serangan hama

Di dalam pertanian, hama bukan lagi menjadi kasus baru dalam hal yang merugikan para petani, di Desa Sibio-bio sendiri hama yang menyerang bukan hanya hama penggerek buah dan karat daun. Menurut Suparni, umur 65 Tahun, pekerjaan petani, pendidikan SR (Sekolah Rakyat) : “jika hama karat, ulat ataupun penggerek masih bisa di tangani dengan pemberian pestisida ataupun obatobatan racun serangga. Lain halnya dengan hama monyet hutan, karena monyet hutan lebih berbahaya jika didekati juga kami merasa takut keselamatannya terancam. Jika tanaman terserang babi hutan juga sangat sedikit harapan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, pasalnya monyet hutan sekali memakan tanaman makan semua ladang pertanian yang siap panen disapu bersih.”

Strategi Petani Kopi Dalam Meningkatkan Hasil Panen

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan, Strategi yang digunakan petani kopi di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan dengan mendirikan organisasi kelompok tani. Seperti yang disampaikan oleh informan Solut, umur 74 Tahun, pekerjaan petani, pendidikan SMP : “strategi yang digunakan petani kopi di desa Sibio-bio untuk meningkatkan hasil panen dengan mendirikan kelompok tani.

Kemudian peneliti mencoba untuk mengetahui lebih lanjut terkait peran dan manfaat dari kelompok tani bagi para anggota petani di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Menurut Amri, umur 60 Tahun, pekerjaan ketua kelompok tani, Pendidikan SMA, mengatakan: “dalam peranannya kelompok tani memiliki efek yang mendominasi tingkat keberhasilan, meski didalam kelompok tani sangat kecil ilmu yang ada, karena didalam kelompok tani tidak ada seorang yang bisa diandalkan dalam pemberian informasi

yang tepat untuk semua anggotanya. Hal tersebut karena tidak adanya penyuluhan secara berkala dari Pemerintah Desa setempat, para petani sendiri memanfaatkan kelompok tani sebagai forum untuk diskusi, meski tanpa adanya ilmu yang jelas mereka hanya mengandalkan ilmu "katanya" ataupun percobaan yang dilakukan petani itu sendiri. Jika ada salah satu petani yang memiliki hasil panen yang bagus maka petani yang lain akan menayakan resep obat-obatan apa saja yang digunakan dari awal sebelum tanam benih sampe memasuki masa panen."

Strategi Penggerak Pemberdayaan Petani Kopi

Upaya pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan kemandirian, memungkinkan masyarakat pada tingkat individu, kelompok, kelembagaan dan masyarakat untuk memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik, akses ke sumber daya, kesadaran kritis, kemampuan untuk mengatur dan mengontrol secara sosial semua kegiatan, di lingkungannya. mengembangkan. Pemberdayaan dalam konteks ilmu-ilmu sosial selalu berarti berpihak pada korban pembangunan yang lemah dan tidak berdaya.¹⁰

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pemberdayaan adalah kesadaran (kesadaran), proses, kemandirian, tanggung jawab, dan keberlanjutan, karena pemberdayaan secara epistemologis berakar pada teori sosial kritis atau paradigma kritis sebagai Kritik ideologi.¹¹ Sejalan dengan hal tersebut, strategi pemberdayaan petani kopi wirausaha dilakukan melalui kegiatan pengembangan karakter wirausaha, pemberdayaan ekonomi, dan penyadaran pengenalan petani kopi. Dalam Program Pengembangan Karakter Wirausaha, beberapa kegiatan yang dilakukan:

1. Pembentukan kelompok acuan (petani sukses)
2. Pelatihan pertanian
3. Magang.

¹⁰ Dekasari, D. A. (2016). *Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi*. Jurnal Analisa Sosiologi, 5, 38–50.

¹¹ Nugroho, Riant. 2011. *Public Private Partnership as a Policy Dilemma*. *Journal Ilmu Administrative Sciences & Organization: Bisnis & Birokrasi*, Vol. 18, No. 3, September.



Dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Kopi, kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Peningkatan akses usaha kopi
2. Sewa lahan jangka Panjang
3. Peningkatan akses pembiayaan sesuai musim dan kebutuhan petani
4. Teknis (IT)
5. Demonstrasi tumpang sari dan pengolahan produk kopi
6. *Pilot project* untuk pedagang kopi dan pengusaha kopi.

Oleh karena itu, Program Bina Sosial Petani Kopi melakukan kegiatan sebagai berikut:

7. Membantu keluarga petani kopi dengan menumbuhkan nilai positif kopi
8. Membentuk kelompok tani kopi wirausaha
9. Partisipasi ahli dalam jaringan pasar
10. Koordinasi kelompok pengembangan kopi.

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dalam tiga hal. Pertama, menciptakan suasana atau suasana di mana potensi masyarakat dikembangkan (*empowered*). Kedua, meningkatkan potensi atau daya (*empowerment*) masyarakat. Ketiga, pemberdayaan juga berarti perlindungan. Oleh karena itu, untuk memberdayakan wirausaha petani kopi, diperlukan penggerak dan fasilitator. Jika pembangunan pertanian membutuhkan baik induk maupun fasilitator maka diperlukan baik penggerak maupun fasilitator, mulai dari hasil FGD hingga pemberdayaan petani kopi.¹² Faktor pendorongnya antara lain:

1. Arah usaha berubah dari *non market oriented* menjadi *market oriented*
2. Personal *insurance/guarante*, customer sponsorship menjadi market (cadangan tunai untuk tabungan)
3. Sarana produksi terbuka
4. Citra aktif
5. Menjadikan petani kopi sebagai subjek dinamis dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan dan karakter wirausaha.

¹² *Ibid*

Karena kopi arabika dan produk olahannya merupakan komoditas ekspor, petani harus beradaptasi dengan permintaan pasar, sehingga harus mengubah orientasi usahanya dari non-pasar ke pasar.

Faktor Pembentuk Efisiensi Petani Kopi

1. Membangun kolektif dengan memperkuat kelembagaan petani kopi (kelompok tani, koperasi, pendampingan UMKM);
2. Memperkuat modal sosial: kepercayaan, jaringan yang kuat, institusi;
3. Melindungi basis sumber daya: mata air, sungai, tanah subur untuk kelestarian lingkungan (praktik pertanian yang baik);
4. Diversifikasi mata pencaharian (mata pencaharian ganda) dengan menghilangkan ketergantungan pada peminjam;
5. Akses pasar terbuka; dan
6. Memberikan konsultasi dan pendampingan kepada perusahaan kopi berbasis inovasi teknologi (IT).

Penerapan inovasi teknologi menjadi penting karena temuan Fatchiya dkk juga menunjukkan bahwa penerapan teknologi inovatif dapat berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian sehingga berpeluang untuk meningkatkan salah satu indikator kesejahteraan petani yaitu petani. ketahanan pangan. Mempercepat upaya adopsi inovasi teknologi dalam berbagai cara. Temuan Muchtar dkk menunjukkan percepatan adopsi inovasi di tingkat petani untuk produksi berkelanjutan melalui program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT).¹³

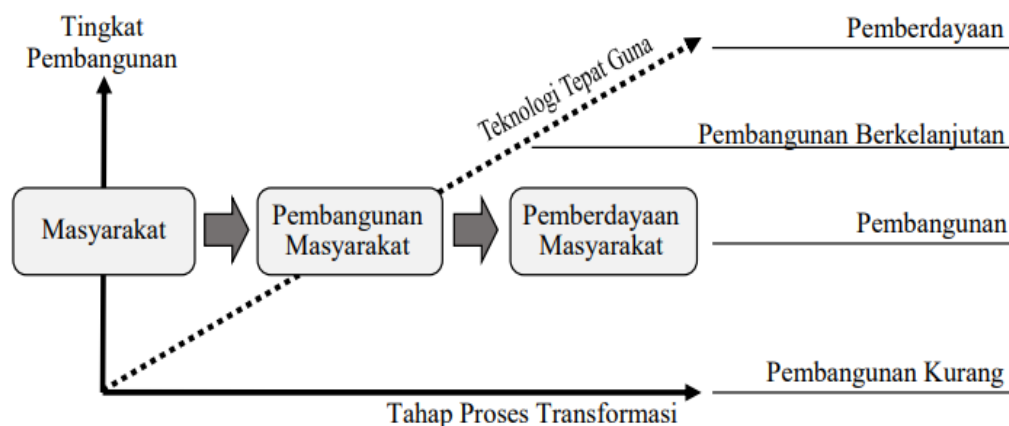
Memberdayakan kelompok tani kopi merupakan cara dari beberapa pihak menggunakan kemampuan mereka sendiri untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Reininger, pemberdayaan adalah proses partisipatif, dan merupakan perspektif pemberdayaan dari, oleh, dan untuk petani, dalam konteks individu atau kolektif masing-masing kelompok, serta dalam konteks kumulatif

¹³ Indrawati, N. N. (2016). *Fungsi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Bagi Petani Desa Pajokkulon Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang*. *AntroUnairdotNet*, 5(2), 335–348

petani di desa. Aspek dalam model kerangka kerja. Perspektif akar rumput berbasis pemberdayaan).¹⁴

Pemberdayaan petani mengikuti kerangka yang dikembangkan oleh Sianipar dkk., dengan pemberdayaan sebagai tindak lanjut dan tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti terlihat pada Gambar 1. Masyarakat tertinggal secara pembangunan harus dikembangkan melalui *community development*. Kemudian, peningkatan pengetahuan akan mendukung pembangunan. Setelah itu, proses transformasi harus berlanjut di luar pembangunan berkelanjutan, yaitu pemberdayaan. Sebagai motor penggerak proses transformasi, penerapan teknologi tepat guna harus dilakukan dalam beberapa tahapan untuk memastikan bahwa pengaruh penerapan teknologi terus berkembang. Tahapan harus mencakup keterlibatan dalam pemberdayaan masyarakat, yang juga mencakup pemikiran teknis dan pengembangan yang sesuai.

Gambar : 1 Tahap Proses Transformasi



Pemberdayaan, sebagai bentuk tindak lanjut dari pembangunan berkelanjutan, mengarahkan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah mereka sendiri dengan kekuatan mereka sendiri dan untuk

¹⁴ Dwi Wahyu Prasetyono, et al, *Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial Dan Kelembagaan*, AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (e-ISSN: 2477- 0574 ; p-ISSN: 2477-3824) Vol. 02, No. 03, September 2017, 231 - 238

meningkatkan taraf hidup mereka. Konteks yang membedakan pengertian pemberdayaan dari pembangunan dan pembangunan berkelanjutan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat seringkali sesuai dengan paradigma "bottom-up", yang dicirikan oleh tiga karakteristik:

1. Memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi isu-isu yang penting
2. Memberdayakan masyarakat untuk membuat keputusan tentang semua aspek program, termasuk desain, strategi, dan manajemen
3. Mengukur keberhasilan tidak dalam hal peningkatan terukur dalam hasil intervensi, tetapi secara kualitatif dalam hal kontribusi anggota masyarakat terhadap keputusan yang memengaruhi kehidupan dan kesehatan mereka control.¹⁵

Tabel 1. Tahap Proses Transformasi

Pembangunan	Pihak luar menyediakan peralatan kepada masyarakat untuk digunakan dalam kegiatan
Pembangunan Berkelanjutan	Orang luar menyediakan peralatan kepada komunitas sambil mengajari mereka cara menggunakan dan memeliharanya dengan cara yang lebih baik. Cara yang lebih baik untuk menggunakan dan memelihara peralatan akan mendukung pengembangan kegiatan masyarakat
Pemberdayaan	Orang luar menyediakan alat kepada komunitas sambil mengajari mereka cara menggunakan dan memelihara metode yang lebih baik, serta mengajari mereka cara membuat alat sendiri, mengadaptasi fungsionalitasnya sesuai kebutuhan.

Namun, dalam konteks petani kopi di desa Sibio-bio di kabupaten Marancar, adopsi teknologi dipercepat dengan memberikan bantuan mesin pengolah kopi dan pelatihan singkat penggunaan peralatan. Bentuk kelembagaan tindakan kolektif dapat mencapai tujuan bersama. Temuan Rokhani dkk menunjukkan bahwa melalui tindakan kolektif, petani dapat mengakses pasar

¹⁵ Corinthias Pamatang, Sianipar, et.al, (2013), *Community empowerment through appropriate technology: sustaining the sustainable development*, Procedia Environmental Sciences, 17 (2013), 1007 – 1016



global, artinya petani tidak menghindar dari pasar dengan segala kebutuhannya, tetapi petani berusaha memenuhi semua kebutuhan pasar global.¹⁶

Petani di Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki akses teknologi (berupa alat pengolah kopi) secara berkelompok. Artinya upaya pemberdayaan petani selama ini menggunakan kelembagaan kelompok tani. Memperkenalkan teknologi melalui kelompok memudahkan penyedia bantuan untuk memantau proyek. Temuan Karsidi memperkuat temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa pendekatan kelompok membuat pengelolaan kredit lebih mudah dan mengurangi risiko, sehingga membuat akses kredit secara keseluruhan lebih ekonomis. Pendekatan kelompok juga memfasilitasi bantuan komersial kepada pihak yang melakukan intervensi proyek. Upaya pemberdayaan petani kopi dengan memperkenalkan teknologi pengolahan kopi saja sudah cukup. Tak kalah pentingnya adalah mengubah paradigma petani.

Sano berpendapat bahwa untuk memberdayakan petani, perlu ada pergeseran dari paradigma lama yang menekankan alih teknologi ke paradigma baru yang mengutamakan sumber daya manusia atau pendekatan yang mengutamakan petani, yaitu “mengubah petani” daripada “mengubah praktik pertanian”¹⁷

D. Kesimpulan

Strategi petani kopi di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan dalam upaya peningkatan hasil panen adalah dengan membuat kelompok tani, kelompok tani tersebut menjadi tempat bagi para petani untuk saling bertukar informasi mengenai beberapa cara yang digunakan dalam pertanian tentang apa saja yang dilakukan agar hasil panen meningkat dan beberapa hal yang dihindari untuk mengurangi kegagalan. Selain pembentukan kelompok tani, faktor yang menjadi pendukung dalam peningkatan hasil panen diantaranya adalah pemanfaatan teknologi, modal dan sosial masyarakat.

¹⁶ *Ibid*, 132

¹⁷ Ew. (2018). *Ajak Petani Jember Jadi Entrepreneur*, Dinas Pertanian Gelar Sosialisasi

Dengan adanya teknologi yang mendukung para petani dalam bekerja akan semakin memberikan efisiensi kerja bagi para petani. modal pertanian yang besar maka bisa membeli pupuk, obat-obatan bahkan benih yang berkualitas tinggi, sehingga hasil panen meningkat dan resiko kegagalan menurun. Sosial Masyarakat dinilai dapat mengurangi pengeluaran biaya oprasional pertanian, dengan adanya bantuan tenaga dari sesama petani dalam akses penjualan dan informasi terkini bahkan dapat menggantikan biaya upah kuli menjadi lebih murah. Dalam pemberian informasi yang didapat dari dunia luar oleh sesama sosial masyarakat petani kopi juga dirasa memberikan manfaat besar untuk mensejahterakan petani.

Berdasarkan faktor yang menghambat usaha pertanian khususnya pertanian kopi di Desa Sibio-bio Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dikelompokkan menjadi faktor alami dan faktor manusia. Dalam upaya yang dilakukan petani untuk menghadapi faktor alami seperti usia petani, faktor cuaca kurangnya Teknologi dan serangan hama masih dapat dilakukan dengan beberapa usaha penyesuaian, namun untuk faktor manusia seperti kemampuan Sumber Daya Manusia, ketersediaan harga pupuk / obat-obatan, para petani hanya bisa sedikit berusaha dan menunggu bantuan dan kebijakan dari pemerintah.



Daftar Pustaka

- Rahayu, W., & Setyowati, N. (2016). Dinamika Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kawasan Solo Raya. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 31(1)
- Ahmar, Mappamiring, & Parawangi, A. (2016). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Di Desa Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 2(2)
- Dekasari, D. A. (2016). Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Desa Sambiroto, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5
- Ew. (2018). Ajak Petani Jember Jadi Entrepreneur, Dinas Pertanian Gelar Sosialisasi.
- Hamid, H. (2018). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Di Kecamatan Pallangga , Kabupaten Gowa , Provinsi Sulawesi Selatan. *Khazanah Ilmu Berazam*, 1(3)
- Harja Utama, M. Z. (2015). Budidaya Kopi Pada Lahan Marjinal: kiat meningkatkan produksi kopi (E. Risanto (ed.)). CV. ANDI OFFSET
- Indrawati, N. N. (2016). Fungsi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Bagi Petani Desa Pojokkulon Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. *AntroUnairdotNet*, 5(2)
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Pertanian Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19)
- Lubis, E. F. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM MPD) (Studi Kasus : Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan Di Nagari Tanjung Betung Kabupaten Pasaman). *Jurnal Universitas Islam Riau*, 1(2).
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nippi, A. T., & M, A. P. (2019). KELOMPOK TANI (Studi Kasus Di Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru). *Meraja Journal*, 2(1)
- Nugroho, Riant. 2011. Public Private Partnership as a Policy Dilemma. *Journal Ilmu Administrative Sciences & Organization: Bisnis & Birokrasi*, Vol. 18, No. 3, September.
- Nugroho, S. S., & Tohari, M. (2020). Hukum Petani : Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Era Globalisasi (Elviandri (ed.)).
- Nuranto, G. P. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Organik (Studi Pemberdayaan Paguyuban Petani Al-Barokah Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 2(2)
- Prasetyono, Dwi Wahyu et al, *Pemberdayaan Petani Berbasis Modal Sosial Dan Kelembagaan*, AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (e-ISSN: 2477- 0574 ; p-ISSN: 2477-3824) Vol. 02, No. 03, September 2017
- Sianipar, Corinthias Pamatang et.al, 2013), *Community empowerment through appropriate technology: sustaining the sustainable development*, *Procedia Environmental Sciences*, 17 (2013)
- Wiyanti, W. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Pengembangan Agribisnis. Skripsi IAIN Purwokerto
- Wulanjari, M. E., & Setiani, C. (2016). Strategi pemberdayaan petani dalam berusahatani.
- Wawancara Dengan Petani Kopi, Desa Sibio-bio, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan, Desember, 2021